

PENERAPAN TERAPI PSIKORELIGIUS: ZIKIR TERHADAP TANDA DAN GEJALA SERTA KEMAMPUAN MENGATASI HALUSINASI

*Implementation of Psychoreligious Therapy: Dhikr to Signs, Symptoms and Ability
Overcoming hallucination*

Madepan Mulia¹, Julita Sari², Dewi Damayanti³

^{1,2,3}STIKes Panca Bhakti

*Email korespondensi: madefikui@gmail.com

Abstrak

Pendahuluan: Gangguan jiwa adalah gangguan otak yang ditandai oleh terganggunya emosi, proses berpikir, perilaku dan persepsi. Halusinasi pendengaran adalah mendengar suara-suara atau kebisingan berbentuk kebisingan yang kurang keras sampai kata-kata yang jelas berbicara tentang klien, bahkan sampai percakapan lengkap antara dua orang atau lebih dimana klien disuruh melakukan sesuatu yang kadang membahayakan. **Tujuan:** penelitian ini bertujuan melihat tanda dan gejala halusinasi pendengaran serta kemampuan mengatasi halusinasi pada pasien skizofrenia setelah diberikan terapi psikoreligius: zikir di Wilayah Kerja Puskesmas Abung Kunang Kabupaten Lampung Utara. **Metode Penelitian:** Menggunakan metode pemberian tindakan keperawatan berupa terapi psikoreligius: zikir terhadap 2 orang pasien skizofrenia yang mengalami masalah keperawatan halusinasi pendengaran. Yang dilaporkan dalam bentuk studi kasus. **Hasil Penelitian:** Hasil yang didapatkan adalah penurunan tanda dan gejala halusinasi serta peningkatan kemampuan pasien mengatasi halusinasi. **Saran:** Perawat diharapkan dapat memberikan penerapan tindakan keperawatan terapi psikoreligius: zikir secara optimal kepada pasien yang mengalami masalah keperawatan halusinasi pendengaran.

Kata kunci: Halusinasi Pendengaran, Skizofrenia Paranoid, Terapi Psikoreligius: zikir

Abstract

Introduction: Mental disorders are brain disorders characterized by disruption of emotions, thought processes, behavior and perceptions. Auditory hallucinations are hearing voices or noises in the form of less loud noises to clear words talking about the client, even to a complete conversation between two or more people where the client is told to do something that is sometimes dangerous. **Useful Aim:** This study aims to see the signs and symptoms of auditory hallucinations and the ability to overcome hallucinations in schizophrenic patients after being given psychoreligious therapy: dhikr in the Abung Kunang Community Health Center, North Lampung Regency. **Research Methods:** Using the method of giving nursing actions in the form of psychoreligious therapy: remembrance of 2 schizophrenic patients who experienced auditory hallucinations nursing problems. Reported in the form of case studies. **Results:** The results obtained were a decrease in signs and symptoms of hallucinations and an increase in the patient's ability to cope with hallucinations. **Suggestion:** Nurses are expected to provide the optimal application of psychoreligious therapy: dhikr to patients who have auditory hallucinations nursing problems.

Keywords: Auditory Hallucinations, Paranoid Schizophrenia, Psychoreligious Therapy: Dhikr

<https://doi.org/10.33860/mnj.v2i1.379>



© 2021 by the authors. Submitted for possible open access publication under the terms and conditions of the Creative Commons Attribution (CC BY SA) license (<https://creativecommons.org/licenses/by-sa/4.0/>).

Pendahuluan

Skizofrenia adalah psikosis fungsional dengan gangguan utama pada proses pikir dan disharmoni antara proses pikir, afek atau emosi. Kemauan dan psikomotor yang disertai dengan distorsi kenyataan, terutama karena waham dan halusinasi, assosiasi terbagi-bagi sehingga muncul afek dan emosi inadkuat, serta psikomotor yang menunjukkan penarikan diri, kemampuan intelektual tetap terpelihara walaupun kemunduran kognitif dapat terjadi di kemudian hari.⁸

Terdapat sekitar 300 juta orang mengalami depresi, 60 juta orang terkena bipolar, 23 juta orang menderita skizofrenia serta 50 juta orang terkena demensia.⁹ Proporsi peningkatan gangguan jiwa yaitu 7% pada tahun 2013 dan meningkat menjadi 1,7% pada tahun 2018. Prevalensi gangguan jiwa berat di Provinsi Lampung sebesar 1,4 per mil pada tahun 2017 dan meningkat menjadi 6,0 per mil pada tahun 2018. Cakupan penderita skizofrenia atau psikosis yang pernah berobat ke Rumah Sakit Jiwa atau fasilitas pelayanan kesehatan adalah sebesar 75,9% sedangkan yang minum obat rutin dalam sebulan terakhir sebesar 42,8%.⁷

Berdasarkan data studi pendahuluan di Rumah Sakit Jiwa Daerah Provinsi Lampung menyatakan bahwa jumlah pasien skizofrenia paranoid selalu mengalami peningkatan setiap tahun, yaitu pada tahun 2014 sebanyak 4.611, tahun 2015 sebanyak 7.951, tahun 2016 sebanyak 9.755, tahun 2017 sebanyak 10.928 dan pada tahun 2018 meningkat menjadi 11.025.

Halusinasi pendengaran adalah mendengar suara-suara atau kebisingan berbentuk kebisingan yang kurang keras sampai kata-kata yang jelas berbicara tentang klien, bahkan sampai percakapan lengkap antara dua orang atau lebih dimana klien disuruh melakukan sesuatu yang kadang membahayakan.⁶ Untuk mengatasi halusinasi pendengaran yang dialami oleh partisipan, peneliti memberikan tindakan keperawatan terapi psikoreligius: zikir sehingga pasien merasakan ketentraman jiwa. Hal ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa terapi psikoreligius: zikir yang diberikan pada pasien halusinasi pendengaran di RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta efektif untuk mengurangi halusinasi pendengaran.¹ Tujuan penelitian ini adalah untuk mengetahui penerapan terapi psikoreligius: zikir terhadap tanda dan gejala halusinasi pendengaran serta kemampuan mengatasi halusinasi pada pasien skizofrenia

setelah diberikan terapi psikoreligius: zikir di Wilayah Kerja Puskesmas Abung Kunang Kabupaten Lampung Utara.

Metode

Penelitian ini adalah penelitian kualitatif dengan desain studi kasus (*case report*). Penelitian melibatkan 2 partisipan yang mengalami skizofrenia paranoid dengan masalah keperawatan halusinasi pendengaran di Wilayah Kerja Puskesmas Abung Kunang Kabupaten Lampung Utara. Penelitian dilakukan selama 4 hari, yaitu dari tanggal 04 s.d. 07 Juni 2020. Instrumen yang digunakan dalam penelitian ini adalah lembar observasi tanda dan gejala halusinasi pendengaran, lembar observasi kemampuan mengatasi halusinasi dan Standar Operasional Prosedur (SOP) terapi psikoreligius: zikir.

Hasil

Berdasarkan hasil pengkajian, partisipan ke-1 adalah Ny. L, alamat tempat tinggal di Sabuk Empat, usia 29 tahun, agama Islam, pendidikan terakhir SMA, status menikah dan pekerjaan ibu rumah tangga. Keluhan utama Ny. L adalah sering mendengar suara-suara bisikan yang mengatakan sesuatu bahkan sering mengajak klien untuk mengobrol. Partisipan ke-2 adalah Tn. H, alamat tempat tinggal di Lebakgung Aji Keagungan, usia 32 tahun agama Islam, pendidikan terakhir SMA, status menikah dan pekerjaan petani. Keluhan utama Tn. H adalah sering mendengar suara-suara bisikan yang membuatnya gelisah, dan tidak tenang.

Pada partisipan ke-1 Ny. L dan partisipan ke-2 Tn. H, dilakukan pengukuran tanda dan gejala serta kemampuan mengatasi halusinasi dengan menggunakan lembar observasi tanda dan gejala halusinasi pendengaran, dan lembar observasi kemampuan mengatasi halusinasi sebelum dan sesudah diberikan tindakan keperawatan terapi psikoreligius zikir sesuai SOP. Terapi psikoreligius: zikir dilakukan pada saat partisipan mendengar suara-suara palsu, waktu luang dan setelah partisipan melaksanakan sholat wajib.

Tabel 1
Tanda dan Gejala Halusinasi Sebelum Pemberian Terapi Psikoreligius: Zikir di Puskesmas Abung Kunang (n=2)

Klien	Tanda dan Gejala Hari Ke-			Rata-rata
	1	2	3	
Ny. L	56%	43%	31%	43%
Tn. H	68%	50%	37%	51%

Berdasarkan tabel 1, didapatkan data bahwa sebelum diberikan tindakan keperawatan terapi psikoreligius: zikir, tanda dan gejala halusinasi pada partisipan pertama (Ny. L) pada hari ke-1 adalah 56%, hari ke-2 adalah 43% dan hari ke-3 adalah 31% dengan rata-rata 43%. Sedangkan pada partisipan kedua (Tn. H) pada hari ke-1 adalah 68%, hari ke-2 adalah 50% dan hari ke-3 adalah 37% dengan rata-rata 51%.

Tabel 2
Kemampuan Mengatasi Halusinasi Sebelum Pemberian Terapi Psikoreligius: Zikir di Puskesmas Abung Kunang (n=2)

Klien	Kemampuan Hari Ke-			Rata-rata
	1	2	3	
Ny. L	44%	55%	66%	55%
Tn. H	33%	44%	55%	44%

Berdasarkan tabel 2, didapatkan data bahwa sebelum diberikan tindakan keperawatan terapi psikoreligius: zikir, kemampuan mengatasi halusinasi pada partisipan pertama (Ny. L) pada hari ke-1 adalah 44%, hari ke-2 adalah 55% dan hari ke-3 adalah 66% dengan rata-rata 55%. Sedangkan pada partisipan kedua (Tn. H) pada hari ke-1 adalah 33%, hari ke-2 adalah 44% dan hari ke-3 adalah 55% dengan rata-rata 44%.

Tabel 3
Tanda dan Gejala Halusinasi Sesudah Pemberian Terapi Psikoreligius: Zikir di Puskesmas Abung Kunang (n=2)

Klien	Tanda dan Gejala Hari Ke-			Rata-rata
	1	2	3	
Ny. L	50%	37%	25%	37%
Tn. H	56%	43%	31%	43%

Berdasarkan tabel 3, didapatkan data bahwa sesudah diberikan tindakan keperawatan terapi

psikoreligius: zikir, tanda dan gejala halusinasi pada partisipan pertama (Ny. L) pada hari ke-1 adalah 50%, hari ke-2 adalah 37% dan hari ke-3 adalah 25% dengan rata-rata 37%. Sedangkan pada partisipan kedua (Tn. H) pada hari ke-1 adalah 56%, hari ke-2 adalah 43% dan hari ke-3 adalah 31% dengan rata-rata 43%.

Tabel 4
Kemampuan Mengatasi Halusinasi Sesudah Pemberian Terapi Psikoreligius: Zikir di Puskesmas Abung Kunang (n=2)

Klien	Kemampuan Hari Ke-			Rata-rata
	1	2	3	
Ny. L	55%	66%	77%	66%
Tn. H	44%	55%	66%	55%

Berdasarkan tabel 4, didapatkan data bahwa sebelum diberikan tindakan keperawatan terapi psikoreligius: zikir, kemampuan mengatasi halusinasi pada partisipan pertama (Ny. L) pada hari ke-1 adalah 55%, hari ke-2 adalah 66% dan hari ke-3 adalah 77% dengan rata-rata 66%. Sedangkan pada partisipan kedua (Tn. H) pada hari ke-1 adalah 44%, hari ke-2 adalah 55% dan hari ke-3 adalah 66% dengan rata-rata 55%.

Tabel 5
Tanda dan Gejala Halusinasi Sebelum dan Sesudah Pemberian Terapi Psikoreligius: Zikir di Puskesmas Abung Kunang (n=2)

Klien	Tanda dan Gejala		Selisih
	Sebelum	Sesudah	
Ny. L	43%	37%	6%
Tn. H	51%	43%	8%

Berdasarkan tabel 5, didapatkan data bahwa sebelum diberikan tindakan keperawatan terapi psikoreligius: zikir, tanda dan gejala halusinasi pada partisipan pertama (Ny. L) adalah 43%, dan sesudah adalah 37% dengan selisih penurunan tanda dan gejala 6%. Sedangkan pada partisipan kedua (Tn. H) sebelum adalah 51% dan sesudah adalah 43% dengan selisih penurunan tanda dan gejala 8%.

Tabel 6
Kemampuan Mengatasi Halusinasi Sebelum dan Sesudah Pemberian Terapi Psikoreligius: Zikir di Puskesmas Abung Kunang (n=2)

Klien	Kemampuan		Selisih
	Sebelum	Sesudah	
Ny. L	55%	66%	11%
Tn. H	44%	55%	11%

Berdasarkan tabel 6, didapatkan data bahwa sebelum diberikan tindakan keperawatan terapi psikoreligius: zikir, kemampuan mengatasi halusinasi pada partisipan pertama (Ny. L) adalah 55%, dan sesudah adalah 66% dengan selisih peningkatan kemampuan 11%. Sedangkan pada partisipan kedua (Tn. H) sebelum adalah 44% dan sesudah adalah 55% dengan selisih peningkatan kemampuan 11%.

Pembahasan

Sebelum diberikan tindakan keperawatan terapi psikoreligius: zikir, terdapat perbedaan tanda dan gejala halusinasi antara partisipan 1 dan 2, dimana pada partisipan ke-2 lebih besar daripada partisipan ke-1. Hal ini membuktikan bahwa jenis kelamin laki-laki lebih berisiko mengalami skizofrenia dibandingkan dengan perempuan

Sesudah diberikan tindakan keperawatan terapi psikoreligius: zikir, terdapat selisih penurunan tanda dan gejala halusinasi baik pada partisipan ke-1 maupun ke-2 yaitu masing-masing sebesar 6% pada partisipan ke-1 dan 8% pada partisipan ke-2. Hal ini menunjukkan bahwa terapi psikoreligius: zikir dapat menurunkan tanda dan gejala halusinasi. Hasil penelitian ini didukung oleh penelitian yang menyatakan bahwa terapi psikoreligius: zikir yang diberikan pada pasien halusinasi pendengaran di RSJD dr. Arif Zainudin Surakarta efektif untuk mengurangi halusinasi pendengaran.¹ Selain ini, hal ini juga sejalan dengan penelitian yang menyatakan bahwa spiritual dapat bermanfaat bagi individu dengan gangguan jiwa skizofrenia dapat mengurangi gejala dan berkontribusi dalam meningkatkan kualitas hidup dari segi psikologi.⁴

Selain itu, sesudah diberikan tindakan keperawatan terapi psikoreligius: zikir, juga terdapat selisih peningkatan kemampuan mengatasi halusinasi baik pada partisipan ke-1 maupun ke-2 yaitu

masing-masing sebesar 11% baik pada partisipan ke-1 maupun partisipan ke-2. Hal ini menunjukkan bahwa terapi psikoreligius: zikir dapat meningkatkan kemampuan mengatasi halusinasi. Hasil penelitian ini didukung oleh pernyataan bahwa terapi psikoreligius: zikir meningkatkan kemampuan mengontrol halusinasi pendengaran pada pasien halusinasi di RSJD dr. Amino Gondohutomo Semarang.³

Elemen spiritual pada diri manusia mengintegrasikan dan mempersatukan elemen kebutuhan fisik, emosi dan intelektual. Oleh karena itu penanganan gangguan-gangguan kesehatan termasuk penderita skizofrenia harus ditangani dengan terapi spiritual. Beberapa penelitian menyebutkan bahwa terapi yang bersifat spiritual dianggap mampu mengatasi gangguan-gangguan psikis pada individu seperti stres, depresi dan skizofrenia.⁵

Saat zikir telah menembus seluruh bagian tubuh bahkan ke setiap sel-sel dari tubuh, hal ini akan berpengaruh terhadap tubuh (fisik) dengan merasakan getaran rasa yang lemas dan menembus ke seluruh tubuh. Pada saat inilah tubuh manusia merasakan relaksasi atau pengendoran saraf sehingga ketegangan-ketegangan jiwa (stres) akibat tidak terpenuhinya kebutuhan jasmani maupun kebutuhan rohani akan berkurang bahkan bisa saja hilang sama sekali.⁵

Saraf yang ditembus oleh zikir adalah sistem saraf pusat karena pada penderita skizofrenia terjadinya perubahan sistem transmisi sinyal penghantar syaraf (neurotransmitter) dan reseptor di sel-sel syaraf otak (neuron), sama halnya dengan penderita halusinasi dimana klien merasakan suatu stimulus yang sebenarnya tidak ada. Zikir juga mampu melepaskan hormon serotonin yang berfungsi untuk mengatur suasana perasaan dan mencegah depresi. Kemudian hormon endorfin yang berfungsi untuk mengurangi kecemasan dan merasa lebih membaik.

Kesimpulan

Hasil penelitian ini menunjukkan penurunan tanda dan gejala halusinasi pendengaran dan peningkatan kemampuan mengatasi halusinasi setelah diberikan tindakan keperawatan terapi psikoreligius: zikir. Hasil ini merekomendasikan perlunya penelitian selanjutnya untuk melihat efektivitas terapi terhadap halusinasi dengan jumlah sampel yang lebih besar dan menggunakan kelompok kontrol

serta mengeksplor perbandingan dengan terapi lain.

Ucapan Terima Kasih

Peneliti mengucapkan terima kasih kepada Stikes Panca Bakti Lampung dan semua pihak yang telah membantu penelitian ini sehingga bisa terlaksana dengan baik

Daftar pustaka

1. Dermawan, D. Pengaruh Terapi Psikoreligius Zikir Pada Pasien Halusinasi Pendengaran di RSJD Dr. Arief Zainudin Surakarta. Profesi (Profesional Islam) Media Publikasi Penelitian 15(1):74; 2017.
2. Fatmawati, I. N. A. Faktor-Faktor Penyebab Skizofrenia. Fakultas Psikologi Universitas Muhammadiyah Surakarta; 2016.
3. Hidayati, W. C., Rochmawati, D. H., & Targunawan. Pengaruh Terapi Religius Zikir Terhadap Peningkatan Kemampuan Mengontrol Halusinasi Pendengaran Pada Pasien Halusinasi di RSJD Dr. Amino Gondohutomo Semarang. Jurnal Ilmu Keperawatan dan Kebidanan; 2014.
4. Mamani, A. G., Tuchman, N., dan Duarte, E. A. Incorporating Religion/ Spirituality Into Treatment for Serious Mental Illness. Cognitive and Behavioral Practice, 17, 348–357; 2010.
5. Misbakhuddin, A. D., & Arofah, S. Zikir Sebagai Terapi Penderita Skizofrenia. Jurnal Living Alquran di Unit Pelaksana Teknis Rehabilitasi Sosial Eks-Psikotik Dinas Provinsi Jawa Timur; 2015.
6. Muhith, A. Pendidikan Keperawatan Jiwa. Yogyakarta: CV Andi Offset; 2015
7. Riset Kesehatan Dasar. Jakarta: Badan Penelitian dan Pengembangan Kesehatan, Departemen Kesehatan Republik Indonesia; 2018.
8. Sutejo. Keperawatan Kesehatan Jiwa. Yogyakarta: Pustaka Baru Press; 2017.
9. World Health Organization. Mental Health and Older Adults. <http://www.who.int/mediacentre/factsheets/fs381/en/> diakses tanggal 04 Februari 2020; 2018.